

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IMAM KHOMEINI

TENTANG KEPEMIMPINAN

A. Biografi dan Karya-Karya Imam Khomeini

1. Biografi Keluarga dan Sosio-Kultural

Imam Khomeini bernama lengkap Imam Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, lahir pada 20 Jumadil Akhir 1320 (24 September 1902) dan bertepatan dengan hari ulang tahun kelahiran Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, di kota Khomein yang dulu disebut propinsi Kamareh, sekitar 300 km dari Teheran.¹ Asal keluarga Khomeini adalah India, di daerah kecil kintur, sekitar 40 Mil kearah timur laut Lucknow di tempat yang dulunya terletak kerajaan Awadz di Nasapuri, sebuah keluarga sayyid yang mengaku berasal dari keturunan Musa al-Khazim, pada sekitar abad ke-18. Ayahnya, Ayatullah Sayyid Mustafa al-Musawi, adalah seorang ulama ternama dan tokoh terkemuka di khomein. Sementara ibunya, sayyidah Hajar,

¹ Hujjatul Islam Muahammad Ali Anshari, *Imam Khomeini, Hidup dan Karyanya dalam Sekilas Tentang Khomeini*. Ed. Musa Kashim, Rausyan Fikr, Yogyakarta, 2001, hlm. 43

adalah cucu ulama terkenal zamanya, Ayatullah al-Khunsari, penulis kitab *Zubdah al-Tashanif*.

Baik dari garis keturunan laki-laki, Ayatullah Sayyid Mustafa, maupun dari garis perempuan Sayyidah Hajar, Imam Khomeini, adalah keturunan langsung Rasulullah saw dari jalur Sayyidah Fatimah al-Zahra dan Imam Ali bin Abi Thalib.

Keluarga kakeknya adalah keluarga terkemuka, Mir hamed Husein Hindi Nishapur, yang karyanya Abaqat al-anwar, menjadi kebanggaan umat Islam di India. Sayyid Ahmad meninggalkan india pada sekitar tahun 1830 untuk berziarah ke kota suci Najaf, Irak. Di Najaf, ia bertemu saudagar terkemuka dari Khomein. Menerima undangan sang saudagar, Sayyid Ahmad lalu pergi ke Khomein untuk menjadi pembimbing spiritual di dusun itu.²

Disisi lain, kerajaan Awadz sebagai pelindung ulama Syi'ah secara moral dan politik merosot tajam dengan menyatakan diri bergabung kedalam India-Inggris. Maka ia kemudian memutuskan untuk tinggal di khomein. Sayyid

² Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam*, Terj. Anis Maulachlea, Pustaka Zahra, Jakarta, 2006. hlm. 9

Ahmad kemudian mempunyai dua orang anak, seorang putrid bernama Sahiba dan seorang putra bernama Sayyid Mustafa yang lahir tahun 1855M. Sayyid Musthofa inilah ayah dari Imam Khomeini.³

Sayyid Mustafa berusia delapan tahun ketika ayahnya meninggal. Ia memulai pendidikannya di sekolah tradisional *Makhtub Khaneh*, kemudian dilanjutkan pada Ahmad Khwansari. Ia melanjutkan pendidikannya ke Isfahan dibawah perwalian ulama dikota itu. Kemudian Ia menikah dengan putrid Mirza Ahmad, Hajar Agha Khanom, dan kemudian bersama istri dan bayi perempuannya (lahir 1305/1887) berangkat ke Najaf untuk belajar di bawah bimbingan Mirza Hasan Syirazi. hingga menjadi mujtahid. Kemudian Ia menjadi ulama istimewa, sebagaimana terlihat pada gelarnya "*Fakhr al-Mujahiduun*" (kebanggaan para mujtahid). Kemudian pada tahun 1894 ia kembali ke khomein. Bertepatan pada saat itu pemerintahan di pegang oleh dinasti Qajar yang zalim.

³ Hamid Algar, *Imam Khomeini Sang Sufi*, dalam Mata Air Cemerlang, Ed. Hamid Algar. Mizan, Bandung, 1991. hlm. 61

Sayyid Mustafa dengan sekuat tenaga mencoba melawan para *Khan* (penguasa) setempat yang buas dan para penjahat feodal seperti Behram Khan, Ridha Quli Sulthan dan Ja'far Quli Khan. Puncaknya, suatu hari pada tahun 1320/1902 (empat bulan setelah kelahiran Khomeini), saat ia berkuda di kota Arak untuk menemui gubernur propinsi guna melaporkan kondisi tidak aman dikota Khomein, Ja'far Qulidan Ridha Quli menghadang dan menyerangnya. Saat itu umurnya 42 tahun ketika peluru menembus dadanya.

Kejadian ini membuat rakyat Khomein marah besar sehingga mereka menyerang keluarga pembunuh. Atas tuntutan rakyat maka pemerintahan saat itu serius mengusut pembunuhan ini. Pada akhirnya, pembunuh-pembunuh itu kemudian di eksekusi hukuman mati atas perintah Muhammad Ali Mirza, putra mahkota. Sesudah membawa pembunuh dibawa ke pengadilan dengan usaha bertahun-tahun, di bawah bimbingan Aqa Sayyid Muhammad Khareh'i (menantu Sayyid Mustafa), keluarga itu, termasuk ibu, dua orang kakak dan Khomaini sendiri, kembali ke Khomein sekitar tahun 1905. Saat itu

Khomeini berusia dua tahun. Pemerintah kemudian menyita harta para pembunuh dan kemudian dikembalikan kepada para pewarisnya. Atas himbauan keluarga Khomeini.⁴

Ruhullah (nama kecil Khomeini), kemudian di asuh ibunya dan bibinya Sahiba yang dikenal pemberani, blak-blakan, dan tidak kenal rasa takut.⁵ Keluarganya mengingatnya sebagai anak yang bersemangat dan energik. Konon, tidak jarang ia pulang dengan baju dan berdebu dan sobek, bahkan terkadang dengan goresan luka akibat permainan dengan sesamanya.

Kekacauan akibat tidak tegaknya hukum di Khomein dan sewenang-wenang suku-suku tertentu di wilayahnya itu mengakibatkan pertumbuhan psikisnya tertempa dengan sifat senang menyendiri dan sikap keperwiraan. Di kemudian hari ia mengenang peristiwa-peristiwa itu dengan berkata, “saya sudah berada dalam peperangan sejak masa kecil”.⁶

⁴ Hujjatul Islam Muhammad Ali Anshari, *Op. Cit.* hlm. 44

⁵ *Ibid.* hal 45

⁶ Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini: Aspek Sufistik Ayatullah Khomeinin Yang Tak Banyak Diketahui*, Mizan, Bandung, 2001, hlm 25

Sebagai seorang pemimpin Khomeini sangat peka terhadap lingkungannya. Kehancuran dinasti Qajar pada tahun 1925 M dan digantikan oleh dinasti Pahlevi atas bantuan Inggris dengan Reza Khan sebagai Syah Iran yang baru tidak terlepas dari perhatiannya pada tahun 1944 M. sementara kaum agamanya masih saja berdiam diri bahkan ada yang mendukung kebijakan rezim yang berusaha mengucilkan dan mendeskreditkan lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan agama, ia sebagai pemimpin menunjukkan keberaniannya untuk bersuara lantang guna menentang kekuasaan Reza Khan yang menjadi boneka Inggris untuk menghancurkan Islam. Untuk itu Khomeini menulis sebuah buku khusus yang berjudul *Kasyf al-Asrar* (menyingkap rahasia), yang ditujukan untuk menolak selebaran yang dilancarkan Syah Reza dan pengikutnya. Sikap kaum agamawan ini digambarkan Khomeini dalam puisinya “Lihatlah, disiksa aku pendeta kota, dengan khotbah busuk dan sia-sia”.⁷

⁷ Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini, Filsafat Politik Islam*. Cet. I. Mizan, Bandung, 2002. hlm. 152

Tahun 1953, selama kontroversi berdarah sehubungan dengan Sayyid Ali Akbar Barqa'I, seorang ulama pro-Tudeh yang diduga keras menghina Burujerdi (pimpinan-pimpinan ulama di Qum), Islam dan Al-Qur'an pada kongres partisan perdamaian di Wina, Khomeini telah menjadi pembantu dekat Burujerdi. Selama tahun-tahun ini ia dikenal sebagai figure terkemuka dipusat-pusat teologi Qum. Dan mempunyai banyak murid dengan posisi penting diberbagai daerah. Maka tak heran ketika sudah tiba saatnya bangkit menghadapi rezim Syah, dukungan berdatangan dari mana-mana.⁸

Secara langsung keterlibatan Khomeini dalam kegiatan politik dimulai sejak tahun 1960-an melalui kuliah-kuliah yang diberikanya dengan mengkritik pemerintah terutama isu-isu seperti *Land Reform* dan pengakuan terhadap Israel serta kritiknya terhadap undang-undang (UU) pemilihan dewan lokal 1962.

⁸ Baqer Moin, *Aytullah Khomeini mencari Kesempurnaan: Teori dan Praktek, dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Mizan, Bandung, 1998, Cet III. Hlm. 87

Di awal tahun 1963, Syah, yang terus-menerus mendapat tekanan Amerika agar segera merealisasikan program *Land Reform*-nya karena Amerika Serikat sangat berkepentingan terhadap pengesahan *Land reform* ini supaya dapat lebih leluasa mengeruk kekayaan Iran sebanyak-banyaknya, mengumumkan referendum nasional agar rakyat mengesahkan apa yang disebutnya dengan Revolusi Putih. Tapi lagi-lagi mendapatkan perlawanan keras dari Imam Khomeini, yang mendapat dukungan kaum ulama dan rakyat. Imam Khomeini menganggap Syah telah mengkhianati Islam dan Iran, dan menanamkan revolusi putih Syah sebagai Revolusi Hitam. Bahkan para ulama sepakat mengharamkan keikutsertaanya dalam referendum. Namun demikian, Syah tetap ngotot dan mengancam dengan menggunakan kekerasan. Namun Imam Khomeini tidak bergeming. Ia terus menggalang kekuatan para ulama dan mahasiswa di Qum dan di kota-kota lainya agar tidak gentar menghadapi ancaman-ancaman Syah ini.⁹

⁹ Imam Khomeini, *Pandangan, Hidup, dan Perjuangan*. Al-Huda. Hlm. 13

Pada 5 Januari tahun 1963 madrasah Faiziyah di Qum dimana Khomeini menyampaikan ceramah-ceramahnya di tutup Rezim Khan. Akibat memberikan khutbah mengecam Syah untuk melaksanakan referendum nasional dan menganjurkan para ulama untuk melakukan pemogokan ini, ia pun di tangkap pertama kalinya. Pada Maret 1963 bertepatan dengan sahidnya Ja'far Asshadiq kembali madrasah Faiziyah di serbu polisi dan pasukan Syah serta SAVAK, ia pun ditangkap bersama para ulama dan mahasiswa yang ikut serta perlawanan.

Pada tanggal 3 juni 1963 M/ 11 Muharram 1383 H, Khomeini memberikan pidato dihadapan ribuan jama'ah dalam perayaan syahidnya Sayyidina Hussein di Karbala (2 juni 1963/ 10 Muharram 1383 H), dalam pidatonya ia memperingatkan Syah agar tunduk terhadap kehendak rakyat. Pidato tersebut membuat Syah marah dan pada tanggal 5 juni 1963 M/13 Muharram 1383 H dinihari Khomeini di tangkap. Berita penangkapan Khomeini menyebar keseluruh pelosok Iran dan menimbulkan demonstrasi besar-besaran

yang dilakukan rakyat pada siang harinya. Pasukan keamanan berusaha meredakan aksi tersebut mencapai 15000 orang di Teheran dan sekitar 4000 di Qum. Akibat tekanan rakyat kurang dari setahun Khomeini dibebaskan, kemudian di tahan lagi pada tanggal 5 Oktober 1963 untuk terakhir kalinya dan kemudian dibuang kekota Busroh, Turki.¹⁰ Atas pembangkangan nasional ini, Khomeini dinobatkan sebagai “Pemimpin Spritual” oleh para demonstran¹¹

Selanjutnya perjuangan Khomeini dilanjutkan di pengasingan. Merasa tidak betah di Turki, pada bulan Oktober 1965 ia pindah ke Najaf, Irak. Darisinitulah Khomeini melancarkan propaganda terhadap Syah. Selama berada di Najaf, ia mengajar pelajar-pelajar masjid Syaikh Anshari dan melakukan serangkaian kuliah kemudian diterbitkan pada tahun 1972, disini ia tinggal kurang lebih sepuluh tahun kemudian Khomeini di usir dari irak dan mengasingkan dikota Neaupule-Jechalean-Prancis. Di kota ini tidak menyurutkan perjuangan Khomeini

¹⁰ Riza Syahbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, Jakarta : Gramedia Pustaka,1996. hlm. 49

¹¹ Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini*, *Op. Cit*, hlm. 36

untuk melakukan propaganda dan sgitasi terhadap dunia internasional mengenai kebusukan Syah Iran.

Seolah menjadi motto pribadinya dan peneguhan hati bahwa ia adalah pecinta sejati, Khomeini selalu menutup kuliahnya dengan membaca doa dari Munajat-I Sya'ban :

Ya Allah, anugerahilah aku perpisahan total dari selain engkau, dan keterikatan pada-Mu, sehingga terkoyaklah hijab cahaya dan tercapailah mata air sumber kecemerlangan, dan jiwa-jiwa kami tercekam oleh kecemerlangannya Kesucian-Mu.¹²

Pada tanggal 1 Februari 1979 M/ 4 Rabi'ul Awal 1399 H Khomeini kembali ke negaranya untuk memimpin langsung jalanya Revolusi Islam Iran, setelah 14 tahun berada di pengasingan, dan mendeklarasikan berdirinya Republik Islam Iran pada tanggal 11 febuari 1979 M/ 14 Rabi'ul Awal 1399 H setelah rezim Syah dapat di tumbangkan dan seluruh keluarganya diusir dari negaranya.

¹² Hamid Algar, *Imam Khomeini Sang Sufi, Op. Cit*, hlm. 80

Secara garis besar ada empat persoalan yang melatar belakangi revolusi Iran yang di pimpinnya antara lain:

1) Intervensi Negara-Negara Barat

Pada masa Syah Reza Amerika Serikat (AS) mennjadi satu-satunya Negara yang dapat mengintervensi kebijakan pemerintah Iran dan menjadikan negara Iran sebagai boneka di Timur Tengah. Hal ini di sebabkan ketergantungan Syah terhadap AS yang menguasai 40% minyak Iran (tahun 1953) serta memonopoli pengiriman perlengkapan senjata militer Iran.¹³

2) Program Modenisasi Pembangunan Ekonomi

Dalam menjalankan medernisasi Syah reza memprioritaskan dua bidang yakni industri dan pertanian. Namun pelaksanaan program ini tidak berjalan dan berkembang dengan lancer bahkan lumpuh. Dalam sektor industri juga tidak mencapai produktifitas yang diharapkan. Akibatnya pengangguran bertambah dan terjadi

¹³ Iqbal Asawa, *Iran: Suatu Studi Kasus Kebangkitan Politik Muslim, dalam Gerbang Revolusi Iran dan Khomeini dalam Perbincangan*, ed. Halim Siddiqie dan Hamid Algar, Terj. Tim Naskah Shalahuiddin, Shalahuiddin Press, Yogyakarta, 1984. hlm. 41

eksodus besar-besaran ke kota.¹⁴ Di sektor pertanian kebijakan *Land reform* yang dimaksudkan dengan kepentingan rakyat petani, namun dalam pelaksanaannya menciptakan kekacauan dan menimbulkan feodalisme baru yakni pemerintah. Sehingga pemerintah merugikan petani dengan tidak benar-benar menjadikannya sebagai pemilik tanah-tanah pertanian yang telah dibebaskan.¹⁵

3) Westernisasi

Moderenisasi yang dimaksudkan oleh Syah bagaimana yang berlaku hampir disetiap negara berkembang membawa serta dampak rangkap tiga antara lain : pertama, moderenisasi datang ke Iran dalam bentuk westernisasi yang berarti tercabutnya Iran dari lembaga-lembaga sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan hukum-hukum pribumi demi "*Country Part* " dari dunia barat. Kedua, proses westrenisasi menghidupkan dan memanjakan elit politik dan cultural. Mereka

¹⁴ Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, Sinar harapan, Jakarta, 1984, hlm. 104-107

¹⁵ *Ibid* ,hlm. 131-132

menunjukkan sangat menggebu-gebu untuk meruntuhkan secara total masyarakat Iran dalam usaha mewujudkan cita-cita masyarakat barat. Ketiga, proses modernisasi yang berbagai macam secara inheren menunjukkan kecenderungan di Iran khususnya ke arah atomisasi masyarakat birokratis dan sentralisasi serta hegemoni kebudayaan.¹⁶ Hal ini tentu saja menggelisahkan masyarakat Iran utamanya kaum agamawan.

4) Tindakan Otokratik Refresif Rezim Syah

Dalam meluaskan dan mengukuhkan kekuasaannya, Syah Iran menggantungkan kekuasaannya pada kekayaan yang diperoleh dari sumber minyak Iran dan manipulasi pembangunan serta penguatan angkatan bersenjata dan membentuk polisi rahasia (SAVAK) untuk melakukan kooptasi dan memaksa persaingannya dengan unsure-unsur

¹⁶ John L, Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau realitas?*, Terj. Awaliyah Abdurrahman, Mizan, Bandung, 1996, hlm.117-118

kekerasan dan memecah belah.¹⁷ Sebagaimana terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa Khomeini.

Khomeini meninggal dunia pada hari ahad tanggal 4 juni 1989 M/ 29 Syawal 1409 H setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit.

2. Pendidikan dan Karir Politik

Sejak masa kanak-kanak ia telah belajar menulis dan membaca dari Akhund Mulla Abu al-Qasim di *maktab Khaaneh* kemudian dilanjutkan kesekolah milik Mirza Mahmud. Lalu ia memasuki sekolah yang lebih modern yang baru di buka di Khomein. Ia belajar kaligrafi dengan Aqa Mirza Mahallati. Usia tujuh tahun, ia belajar bahasa arab pada Syaikh Ja'far, sepupu dari pihak ayahnya kemudian pada Mirza Mahmud. Ia belajar logika (mantiq) dengan ipar laki-lakinya Hajj Ridha Najafi. Belum genap usianya lima belas tahun ia mhir bahasa persi. Khomeini memperdalam ilmu mantiq

¹⁷John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perkembangan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, Titihan Ilahi. Yogyakarta, 2002, hlm. 369

pada kakaknya Sayyid Murtadha yang lebih dikenal dengan nama Ayatullah Pasandideh.

Pada umur enam belas tahun Khomeini kehilangan ibunya dan tahun yang sama ia juga kehilangan bibinya (1917), umur tujuh belas tahun ia kemudian dikirim oleh kakaknya ke Isfahan, mengikuti jejak ayahnya. Tapi pada akhirnya ia dikirim ke Arak, kota yang tidak terlalu jauh, diman syekh ‘Abdul Karim Ha’iri mengajar.¹⁸ Setahun setelah kedatangan Khomeini, Ha’iri mendapatkan undangan dari ulama dan masyarakat Qum untuk mengembangkan keilmuannya disana. Empat bulan setelah Ha’iri meninggalkan Arak, Khomeini muda mengikutinya, dan tinggal di madrasah Dar Al-Syifa. Hal ini, memaksa dirinya untuk belajar tekun agar dapat menyelesaikan tingkatan kurikulum yang dikenal dengan nama *Sath*, sebagai syarat mengikuti studi dalam bidang *Fiqh* dan *Ushul*, dibawah asuhan Ha’iri.

Selama tahun pertamanya di Qum, Imam Khomeini telah memulai studi mendalam dan penggalian aktif dibidang *hikmah* (Filsafat) dan

¹⁸Iqbal Asawa, *Op. Cit*, hlm. 46

‘Irfan (taswuf), yaitu studi-studi yang berhubungan dengan pencerapan kebenaran tertinggi secara rasional dan *gnostik* (ma’rifah) yang telah berkembang dikalangan Syi’I Islam. Pembimbing pertamanya dalam bidang ini adalah Mirza ‘Ali Akbar Yazdi dan Mirza Aqa Javad Maliki Tabrizi (w1924 M) yang mengajarkan tasawuf secara privat dirumahnya. Selain itu ia juga belajar dari Sayyid Abdul Hasan Rafa’I Qazwani (w 1976 M).¹⁹ Masa-masa awal Khomeini di Qum ditandai oleh peristiwa penting yang terjadi di Iran, yakni hancurnya dinasti Qajar digantikan oleh dinasti Pahlevi dibawah kekuasaan Reza Khan yang didukung oleh inggris pada tahun 1344 H/1925 M.

Guru utamanya dalam gnosis dan tasawuf adalah Ayatullah Muhammad ‘Ali Syahabadi (w 1950 M) Khomeini, menyebutnya sebagai “guru kita dalam teosofi” (*Ustadz-I ilahi-yi ma*) dalam berbagai karangannya. Ia bertemu syahabadi tak lama setelah ia datang di Qum (sekitar 1920), dan ketika mendengar jawaban-jawabannya dalam bidang *‘Irfan*, Khomeini

¹⁹ Hamid Alqar, *Op. Cit*, hlm. 67-70

menyadari bahwa ia adalah guru sejati dalam bidang *'Irfan*.

Pada mulanya Syahabadi menolak permintaan Khomeini untuk belajar padanya. Namun ia kemudian mengabulkan permintaanya dengan melihat kesungguhannya. Setiap kamis dan jum'at, kadang-kadang sendiri dan pada waktu berbeda bersama beberapa murid yang lain, Khomeini pun menyimak pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh Syahbadi. Materi pelajaran adalah komentar Dawud Qusyairi atas *Fushus Al-Hikam* karya Ibnu 'Arabi dan juga *Miftah Al-Ghaib*, karya Shadr Al-Din Al-Qunawi serta *manazil al-sa'irin* karya Khawajah'Abdullah Anshari. Pengaruh Syahabadi atas Imam Khomeini begitu mendalam tidak hanya terbatas pada *'Irfan*. Syahabadilah yang mengajarkan kepadanya kaitan antara 'irfan dan konsern sosial politik.²⁰ Perwujudan tasawuf yang juga penting sehubungan dengan Khomeini, adalah sumbangsih syair mistis Persia, kendati tak terbatas pada penyair Syi'ah saja. Dua penyair Persia terkenal orang sunni adalah Jalaluddian Rumi (1273 M), yang

²⁰ Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini: Op. Cit*, hlm. 32

meninggalkan dua karya besarnya *matsnawi* dan diwan *syams-I Tabriz*. Dan seorang lagi adalah hafiz dari Syiraz (1389 M) yang dikenal sebagai penghubung antara hikmah (filsafat) yang dipelopori Umar Kayyam dan tasawuf dalam pendekatan mistis seperti halnya Rumi. Yang kemudian bisa dilihat dalam syair-syair Imam Khomeini.²¹

Dilihat dari beragamnya guru Khomeini maka dapat dimengerti ketinggian pengetahuannya dalam khazanah keilmuan Islam, disamping pengetahuannya tentang keilmuan modern, seperti Astronomi, matematika. Sehingga tidak heran pada usia 27 tahun Khomeini telah memberikan pelajaran tentang hikmah (filsafat) dan metafisika kepada murid-muridnya memiliki kapasitas intelektualitas dan kedewasaan spritualitas yang memadai. Tak lama kemudian membuka kelas-kelas prifat, teks yang diajarkan adalah suatu pasal tentang *nafs* (jiwa) dalam karya Mulla Shadra, *Asfar al-Arba'ah* dan *Syar-I Manzuma*, pelajaran ini berlangsung hingga

²¹ Baqer Moin, *Ayatullah Khomeini Mencari Kesempurnaan: Teoro dan Praktek, dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Mizan, Bandung, 1998, Cet.III, hlm. 74

tahun 1940-an. Murid-murid yang mengikuti kuliah ini adalah Murtadha Mutahhari dan Ayatullah Muntazeri.²²

Suatu hal yang membuat pengajarannya dalam kelas-kelas fiqh lebih hidup dan menarik para muridnya dibanding guru-guru yang lain adalah kemampuannya menghubungkan rincian-rincian teknis hukum dengan wawasan metafisika dan spiritual. Itulah sebabnya dalam ceeramah-ceramahnya terutama akhlak yang diberikanya di Qum pada awal 1930-an sangat digemari murid-muridnya bahkan orang-orang dari luar kota pun ikut bergabung, sehingga suasana ini dianggap oleh pemerintahan pada masa Reza Pahlevi mengganggu stabilitas. Polisi kemudian melakukan sabotase perkuliahan ini. Khomeini dipaksa untuk memindahkan kuliahnya ke madrasah Mulla Sadiq, sebuah madrasah lebih kecil dari Fayziya dimana ia melakukan rutinitas dahulu.²³

Khomeini menikah pada usia 30 tahun dengan putri seorang agamawan terkemuka Mirza

²² Hamid Algar, *Op. Cit*, hlm. 72

²³ *Ibid*, hlm 76-78

Muhammad Tsaqafi. Dan hingga wafatnya memiliki dua orang putra dan tiga orang putri. Putranya Mustafa Khomeini-seorang hujjatul Islam muda terkemuka, sekaligus tangan kanan ayahnya- wafat secara misterius, yang dipercayai sebagai akibat pembunuhan oleh agen dinas rahasia Iran dimasa Syah (SAVAK), sedang yang kedua, Ahmad Khomeini- juga seorang *Hujjatul Islam*, yang kemudian menggantikan posisi kakanya menjadi seorang tokoh berpengaruh di Republik Islam Iran. Di antar putrid-putrinya, Zahra Mushafawi adalah *Doktor* dan dosen filsafat disalah satu universitas di Iran.²⁴

Pada akhir tahun 1940, Imam Khomeini mulai meninggalkan *uslah*-nya, Khomeini percaya bahwa politik seperti juga filsafat, tasawuf dan fiqh yang merupakan bagian dari Islam. Untuk memajukan pandangannya ia mengamati dari dekat dua tokoh zaman itu, ayatullah Kasyani, yang penting perannya dalam bidang politik, dan Ayatullah Burujerdi, seorang *marja' taqlid* paling penting sejak 1947. Dalam banyak hal seperti anti-

²⁴ Yamani, *Filsafat Politik Islam, Op. Cit.*, hlm. 111

kolonialisme, universalisme Islam, aktivisme politik dan populisme, pandangan Khomeini sama dengan Ayatullah Kasyani. Tetapi mereka juga berbeda dalam banyak hal. Ayatullah Kasyani adalah politisi yang berbudi bahasa, yang cenderung luwes, sedangkan Ayatullah Khomeini lebih luas dan kurang akomodatif.²⁵ Kekaguman Imam Khomeini terhadap ayatullah burujardi adalah karena Ayatullah burujardi merupakan seorang mullah terkemuka yang terkenal luas pengetahuan teologi dan fiqhnya. Ayatullah Burujardi juga dipandang sangat saleh dan merupakan administrator yang piawai. Kepribadian dan karisma ulama' Syi'ah lainnya, menjadikan dirinya memimpin mereka yang diterima secara luas dikalangan Syi'ah.²⁶

Karir politik Imam Khomeini bermula pada sekitar tahun 1962, setelah tergulingnya rezim Musaddieqy pada masa itu. Walaupun demikian keprihatinan sosial sudah nampak sejak dini.

Dalam diri Khomeini muda, ketika ia masih berusia 38 tahun Khomeini secara terang-terangan

²⁵ Baqer Moin, *Op. Cit.* hlm. 86

²⁶ *Ibid.* hlm 87

menuding Reza Syah penguasa saat itu sebagai budak inggris, tiran, koruptor, dan penguasa anti Islam.²⁷

Khomeini memasuki debat agama dan politik nasional, sekalipun tidak terang-terangan setelah perang dunia kedua, ketika Reza Syah tidak lagi berkuasa. Untuk menghadapi pemerintahan Reza Syah yang anti ulama', para ulama', setelah sebelumnya berjuang, merasa tidak mempunyai pilihan kecuali tunduk. Suatu masa yang begitu sulit agar rezim Syah tidak menghancurkan Qum sebagai pusat keagamaan di Iran. Pendekatan pasif ini dibenarkan oleh gagasan *Taqiah* dalam Syi'ah, untuk melindungi Islam ketika seorang muslim menghadapi bahaya yang tidak mungkin diatasinya. Akhirnya selama pemerintahan Reza Syah, sikap taqiah inilah yang dilakukan oleh ulama.

Pada 1 februari 1979 Imam Khomeini kembali ke Iran setelah sekitar 14 tahun berada di pengasingan, dalam memimpin langsung jalanya revolusi Iran, pada tahun 1970, dalam kuliah-kuliahnya di Najaf, Ayatullah Khomeini

²⁷ Yamani,, *Filsafat Politik Islam, Op, Cit*, hlm.112

mengembangkan gagasan-gagasannya tentang konsep, *Wilayat al-Faqih*, yang juga kemudian digunakan sebagai konstitusi pertama Republik Islam Iran. Sekembalinya dari kepengasingan ia sempat tinggal sebentar di Qom dan kemudian pindah ke Jamaran Teheran, hingga wafat pada tahun 1989.²⁸

3. Karya-Karya Imam Khomeini

Ada puluhan karya Imam yang menyangkut berbagai bidang seperti akhlak, ‘irfan, fikih, ushul fikih, filsafat politik, sosial dan lain sebagainya. Sebagian besar telah di cetak.hanya beberapa tulisan dan karya Imam yang amat berharga saat Imam harus pindah dari rumah kontrakan kekontrakan lainnya dan saat SAVAK mengobrak-abrik rumah dan perpustakaan pribadi Imam.

Sebagian buku Imam Khomeini ditulis dalam bahasa Persia dan sebagian lainnya ditulis dalam bahasa arab. Karya-karya Imam Khomeini yang membahas ‘*irfan* antara lain:

1. *Syarh Du’a Al-Sahar aatau Mukhtar fi Syarrh Al-Du’a Al-Muta’alliq bi Al-Sahar*, sebuah

²⁸Reza Syahbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1996. hlm. 60

pembahasan mistikal dan spiritual yang tinggi dalam bahasa arab terhadap doa-doa Islam yang paling Inspiratif. Buku ini adalah karya pertama Khomeini. Ditulis pada tahun pertama ketika umur beliau 27 tahun dan saat-saat mengajar kali pertama.

2. *Musbah Al-Hidayah fi al-Khilafah wa al-Wilayah*, ditulis dalam bahasa arab karya ini saat Khomeini berusia 29 tahun. Buku ini membahas tentang Khilafah dan Wilayah Nabi SAW dari dimensi sufistik yang dibangun Ibnu ‘Arabi.
3. *Hasyiyah pada Syarh Fushush Al-Hikam*. Berupa komentar-komentar atas buku Ibnu’arabi tersebut. Ini dikerjakan beliau saat masih belajar bersama gurunya ayatollah Mirza Muhammad ‘Ali Syahabadi.
4. *Hasyiyah pada Misbah Al-‘Uns*, berupa komentar atas kitab *Misbah Al-‘Uns Al-Ma’qul wa Al-Masyud* karya Muhammad ibnu Hamzah Ibnu Fahari.
5. *Chilil Hadits*, diselesaikan pada Muharram 1358 (1939). Adalah semua pembahasan empat puluh hadits Rasul SAW dan para *Imam Ahlul Baith*

berkenaan dengan masalah mistik dan akhlak. Ini juga yang disampaikan dalam kuliah akhlak di Madrasah Fayziah. Buku karya Imam Khomeini ini, di terjemahkan kedalam bahasa inggris menjadi *An Exposition of Ethical and Mystical Tradition* dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *40 Hadits: Telaah Imam Khomeini atas Hadits-Hadits Mistis dan Akhlak* oleh Zainal Abidin, Abdullah Hasan dan Ilyas Hasan, buku ini diterbitkan oleh Mizan dan dibagi atas empat jilid : Buku Pertama (Bandung: Mizan, 1992), buku kedua, (bandung: Mizan, 1993), Buku ketiga (Bandung: Mizan, 1992), buku keempat (Bandung: Mizan 1995).

6. *Asrar (Sirr) Al-Shalat* atau *mi'raj Al-Salikhin wa Sahalat Al-Arifin*, diselesaikan pada rabiul awal 1358 (Mei 1939) dalam usia 38 tahun. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Imam Khomeini, Hakekat & Rahasia Sholat ; Mi'raj Rahani ; Tuntunan Sholat ahli Ma'rifat*, Terj. Hasan Rahmat, dkk, (Bandung: Mizan, 2004).

7. *Adab-Al-Sholat*, ditulis dalam bahasa persia dan di selesaikan pada tahun 1361 H. pada bulan Rabiul Tsani (April 1942), dan di terjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan judul *Imam Khomeini, Hakekat dan Rahasia Sholat : Mi'raj Ruhani :Tuntunan Sholat Ahli Ma'rifat*, Terj. Hasan Rahmat dkk, (Bandung : Mizan, 2004) dalam bagian keduanya *Adab-adab Sholat*.
8. *Hadits-e Junud-e 'Aql Wa Jahl*, sebuah karya yang membahas hadits tentang filsafat dan etika. Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan judul : *Ihsan Ilahiah, menjadikan manusia sempurna dengan sifat-sifat Ketuhanan: puncak penyingkapan Hijab-Hijab duniawi*, Terj. M. Ilyas, (Jakarta: Pustaka Zahra. 2004)
9. *Liqah' Allah* adalah sebuah karya tujuh halaman yaitu mengenai pengalaman spiritual beliau.
10. *Al-Arbauna Haditsan*, karya Imam Khomeini, kemudian terjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Musa Khazim dengan judul *Memupuk Keluhuran Budi Pekerti*, (Jakarta: Penerbit Misbah, 2004). Buku ini mencoba

mengintrepretasikan makna wasiat Rasulullah SAW pada Ali RA dengan membahas sejumlah keburukan dusta, makna wara' dan tingkatannya, tentang takut paa Allah, kesopanan terhadap Allah.

11. *Khursyide Irfan;Chelel Suole Akhloqi wa Irfoni Az Imam Khomeini* dalam bahasa persia, disusun oleh Muhammad Reza Ramzi Awhadi, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan judul *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini terhadap Persoalan Akhlaq dan Irfan* oleh Faruq Khirid dengan penyunting Musa Khazim (Jakarta Penerbit Misbah, 2003). Buku ii mencakup tentang empat puluh seputar pertanyaan *'Irfan* dan akhlaq meliputi beberapa tema antara lain: kedudukan tafakur dalam pelancong spiritual, makna hijrah menuuju Allah, taqwa dan wara', cinta dunia dan pengaruhnya, iman qalbu dan ihsan, hakiakat *'Irfan* menurut Nabi Muhammad SAW, tujuan diutusnya para nabi, perbedaan orang mukmin dan bukan mukmin.

12. *Diwan*, atau kumpulan-kumpulan puisinya dalam bahasa persia dan tampaknya hilang akibat penjarahan SAVAK.
13. *Jihad-e Akbar*, atau *Mubarezeh ba Nafs*, adalah sebuah kumpulan kuliah khomeini selama tinggal di Najaf, yang berisikan masalah-masalah akhlaq dan spiritual.
14. *Tufsir-e Surah-ye Hamd*, adalah sebuah tafsir surat Al-Fatihah dalam bahasa persia yang mulanya disampaikan oleh khomeini di televisi dalam lima kali pertemuan dan diterjemahkan kedalam bahasa indonesia.
15. *Badeh-ye Isq dan Nuqthe Atf* juga memuat surat-surat mistiknya untuk mentunya Fatimah Thabanthaba'I dan memuat sebuah surat yang ditujukan pada anaknya Hajj Sayyid Ahmad khomeini juga sebuah *Tarji'* (sebuah bentuk puisi) dan dua puluh dua *ruba'iyat* (bentuk puisi lain), serta beberapa puisi mistiknya. Terjemahan dalam bahasa indonesia berjudul *Wasiat Sufi Imam Khomeni : Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang tak banyak diketahui*, penyusun

Yamani (Bandung: penerbit Mizan, 2001) disertai dengan puisi-puisinya.

16. *Subuye 'Isyq* adalah kumpulan dari Ghazal yang diterbitkan tidak lama setelah beliau wafat.

17. *Rahe 'Isyq* adalah surat lain yang dtujukan pada menantunya.²⁹

B. Pemikiran Imam Khomeini Tentang Kepemimpinan.

1. Imamah dan kepemimpinan menurut khomeini

Mengenai masalah Imamah dan kepemimpinan Islam, sebenarnya telah banyak para pemikir cendekiawan muslim sunni maupun syi'ah yang merumuskan dan memberikan pendapatnya, dalam sejarah teori politik Islam klasik, pemikiran politik kalangan sunni trsdisional cenderung memberikan penekanan kepada masalah kepemimpinan, apakah itu disebut *Khalifah, Imam, Sultan*, dan sebagainya.

Secara etimologi, Imam atau Imamah berasal dari bahasa arab “amma” yang brarti pergi, menuju,

²⁹ Sa'id Najafian, *Karya-Karya Imam Khomeini, dalam Mata Air Cemerlang*, ed. Hamid Algar, Mizan, Bandung, 1991. hlm. 98-101.

atau pergi untuk melihat.³⁰ Imamah mengandung arti “petunjuk jalan” atau memberikan suatu contoh. Dalam konteks umum Imamah juga didefinisikan sebagai “pemimpin masyarakat”. Ini merupakan definisi umum yang diterima baik dari tokoh sunni maupun syi’ah.³¹ Kedua kelompok ini bersepakat bahwa Imamah memang berarti suatu pemerintahan yang menjadi syari’ah sebagai undang-undang pokok atau yang dinamakan dengan istilah konstitusi.³²

Dalam konsep kepemimpinan manusia bersumber pada kepemimpinan ilaiah. Allah SWT memilih manusia sebagai khalifah di bumi, untuk keselamatan manusia, dipilih-Nya manusia yang mencapai kesempurnaan dalam sifat dan kepribadianya. Manusia-manusia ini adalah para nabi yang menjadi Imam dalam agama, dan pemimpin dalam urusan kemasyarakatan. Para nabi dilanjutkan oleh para *auliya*, dan para *auliya* dilanjutkan oleh

³⁰ <http://www.titokpriastomo.com/khilafah/rentetan-hujjah-bagi-mereka-yang-menyanggah-kesamaan-antara-imamah-dan-khilafah.html>, di unduh pada 13 oktober 2014 jam 12.30 wib

³¹ Zainuddin, *Syi’ah dan Politik di Indonesia*, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 57-58.

³² Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 7-8

para Imam *Faqih*. Kepemimpinan manusia, dengan demikian merupakan keberadaan kepemimpinan Allah atas manusia.³³

Menurut Imam Khomeini, hanya seseorang yang telah mencapai tingkat fuqoha (tingkat seorang faqih) dan cakap dalam menggali hukum-hukum ilahi dari sumber-sumber yang shahih (al-qur'an dan hadits) saja yang dapat menangani masyarakat Islam. Bagaimanapun juga pemimpin masyarakat Islam harus mampu membuat keputusan yang telah dibuat oleh Tuhan.³⁴

Dalam bukunya yang berjudul *Islamic Government*, Imam Khomeini mengklasifikasikan sekurang-kurangnya ada delapan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang faqih untuk bisa memimpin sebuah pemerintahan Islam yaitu: *pertama*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam. *Kedua*, harus adil, dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi. *Ketiga*, jenius. *Keempat*, dapat dipercaya dan berbudi pekerti luhur.

³³ Yamani, *Filsafat Politik Islam, Op, Cit*, hlm. 101-102

³⁴ Mehdi Mahdavi, *Negara Ilahiah: Suara Tuhan, Suara Rakyat*, Al-Huda, Jakarta, 2005, hlm. 76

Kelima, mempunyai kemampuan administratif. *Keenam*, bebas dari segala pengaruh asing. *Ketujuh*, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas territorial tanah Islam, sekalipun harus dibayar dengan nyawa, dan. *Ke delapan*, hidup sederhana.³⁵

Oleh karena itu beliau berpendapat bahwa Rasul, yang diteruskan oleh ulama sebagai pemimpin komunitas, adalah pemimpin politik sekaligus pemimpin spiritual.³⁶

2. Konsep politik Imam Khomeini

Dari segi konsep politik, tidak ada gagasan-gagasan yang baru dari Imam Khomeini. Dari pernyataan yang terdapat dalam kalimat pembuka pada kumpulan ceramahnya yang berjudul *Hukumate Islam*, khomeini menyatakan persoalan-persoalan keperluan akan suatu negara Islam sebenarnya adalah

³⁵ Imam Khomeini, “*Islamic Government*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Anis Maulachela *Pemikiran Politik Islam dalam Pemerintahan (konsep Wilayah Faqih sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam)*, yang di terbitkan oleh Shadra Press. Jakarta, 2012, hlm. 52-53

³⁶ Abdar Rohman koya, *Apa Kata Tokoh Sunni Tentang Imam Khomeini*, Pustaka Iman, Depok, 2009. hlm. 26

suatu kenyataan yang segera disepakati, khususnya dikalangan syi'ah.³⁷

Menurut khomeini dalam *Hukumat-e Islam*, tema *Wilayatul al-Faqih* sebenarnya dapat diterima keberadaanya dengan mudah dan tidak memerlukan dalil untuk mendukungnya. Siapa saja yang menerima tanpa keraguan konsep ini akan mengenalinya sebagai sebuah kebutuhan umat Islam masa kini yang mendatangkan kejelasan (pencerahan) bagi siapa yang mempelajarinya.

Menurut Imam Khomeini dalam bukunya, beliau memberi poin penting yang disampaikan *pertama*, kebutuhan akan terbentuknya dan terpeliharanya institusi politik Islam atau dengan kata lain kebutuhan akan terbentuknya kekuatan politik sebagai tujuan-tujuan, aturan-aturan dan kriteria-kriteria Islam; *kedua*, tugas para ulama untuk membentuk negara Islam dan mengambil peran dalam bidang legislatif, eksekutif dan yudikatif, singkatnya konsep pemerintahan yang dikehendaki Imam Khomeini adalah pemerintahan yang dikepalai oleh seorang faqih (*Wilayatul al- Faqih*), dan *ketiga*,

³⁷ Khomeini, *Sistem pemerintahan Islam*, Op. Cit. hlm.13

yaitu program kerja yang disusun Khomeini untuk membentuk sebuah negara Islam, termasuk standar-standar bagi reformasi yang dilandasi oleh penegakan aturan yang religius dalam hal ini penegakan terhadap ajaran-ajaran Islam. Ketiga poin tersebut khomeini uraikan secara rinci dengan mengaitkan pembahasannya secara khusus atas negara Iran.³⁸

a. Kebutuhan akan pemerintahan Islam

Menurut Imam khomeini, islam merupakan agama yang telah memiliki seperangkat hukum berkenaan dengan masalah sosial yang harus dilaksanakan oleh kaum muslim sebagai satu kesatuan sosial, oleh karena itu, kaum muslim diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan tersebut. Untuk menjadikan pelaksanaan hukum-hukum itu efektif, dan memastikan bahwa hukum-hukum tersebut dapat mendukung reformasi, maka diperlukan kekuasaan eksekutif (*al-sulthah al-tanfidziyah*) yang bertugas sebagai pengambil keputusan atas suatu masalah. Karenanya Allah Yang Maha

³⁸*Ibid* , hlm. 14

Kuasa, dalam kaitanya dalam penerapannya hukum-hukum tertulis (syari'at) telah meletakkan hukum pemerintahan yang dilengkapi oleh institusi eksekutif dan administratif.

*“Kumpulan dari undang-undang tidak cukup untuk mereformasi masyarakat. Sebuah hukum menjadikan elemen untuk mereformasi dan membuat orang bahagia, itu memerlukan otoritas axecutive. Ini adalah Mengapa Allah sebagai tempat memohonan, yang dibuat di bumi, selain undang-undang, pemerintah dan eksekutif dan badan administrasi ”.*³⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut menurut khomeini, islam memerlukan kekuasaan negara dan pemerintahan, ia berargumen bahwa as-Sunnah dan thariqah (jalan hidup) Nabi Muahammad saw, menyajikan bukti atas kebutuhan akan tegaknya pemerintahan, *pertama*, Nabi Muhammad sendiri menegakkan sebuah pemerintahan sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah, ia melaksanakan hukum-hukum

³⁹*Ibid*, hlm. 17

islam, menegakkan aturan-aturanya dan fungsi administrasinya dalam masyarakat. *Kedua*, Nabi Muhammad menunjuk seorang pelaksana aturan-aturan untuk meneruskan kepemimpinan ia yang didasari atas perintah Allah SWT. Khomeini berargumen jika Allah melalui Nabi Muhammad menunjuk seorang yang akan menjalankan aturan sebagai masyarakat muslim sepeninggalnya, maka ia merupakan indikasi bahwa pemerintahan tetap menjadi kebutuhan setelah wafatnya Nabi. Dengan menjalankan perintah Allah melalui penunjukan seorang penerus kepemimpinan, Rasulullah SAW secara implicit menegaskan perlunya untuk menegakkan pemerintahan. Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan akan perundang-undangan dan terbentuknya pemerintahan oleh Nabi SAW tidak terbatas pada masanya, melainkan terus berlanjut setelah wafatnya Nabi.⁴⁰

Menurut Imam Khomeini, pemerintahan islam tidak sama dengan pemerintahan yang ada sekarang ini. Ia mencontohkan pemerintahan

⁴⁰Khomeini, *Op. Cit.*, hlm.18

islam bukan merupakan pemerintahan yang bersifat tirani, dimana para pemimpin Negara dengan pemerintahan semacam ini dapat bertindak secara sewenang-wenang atas harta dan kehidupan rakyat mereka, memperlakukan orang kehendak mereka dan membunuh orang yang mereka inginkan serta memperkaya seseorang yang mereka kehendaki dengan memberikan harta dan tanah milik orang lain.

Pemerintahan islam tidak bersifat tirani dan tidak bersifat absolute kekuasaanya, melainkan bersifat konstitusional sebagaimana pengertian saat ini yaitu berdasarkan mayoritas. Yang mana kondisi-kondisi tersebut merupakan hukum-hukum dan aturan-aturan islam yang harus di perhatikan dan di praktekkan. Pemerintahan islam karenanya didefinisikan sebagai pemerintahan yang berdasarkan hukum-hukum ilahi (Tuhan) atas manusia (mahluk).

Menurut Imam Khomeini, Al-Qur'an memuat seratus kali lebih banyak, ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial daripada masalah-masalah ibadah. Menurutnya

jangan sekali-kali mengatakan bahwa islam hanya mengatur masalah yang menyangkut hubungan antar Tuhan dengan makhluk-Nya. Pemisahan agama dan politik serta adanya tuntutan bahwa ulama tidak boleh campur dalam masalah-masalah sosial politik, menurut Imam Khomeini merupakan propaganda dari imperialisme. Ia mengecam para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah-masalah politik. Mereka itulah yang menurut Khomeini dinilai orang-orang yang menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan pada mereka dari para Imam. Khomeini mengutuk sikap para “ulama istana” yaitu mereka yang berdampingan dengan syah dan menerima jabatan yang diberikan syah. Para ulama seperti ini menurut Khomeini merupakan “musuh islam”.⁴¹

- b. Gagasan *Wilayat al-Faqih* (pemerintahan oleh faqih)

Salah satu gagasan yang paling menonjol dalam pemikiran politik Khomeini adalah idenya

⁴¹ Syahbudi, *Op. Cit.*, hlm. 108-109

tentang *wilayatul faqih* yang pada dasarnya menghendaki agar kepemimpinan pada umumnya, termasuk kepemimpinan politik, harus berada ditangan terpercaya. Pemikiran Imam Khomeini *Wilayatul al-Faqih* yang menjadi bagian terpenting dalam sisitem politik Republik Islam Iran ini memberikan tekanan pada Imamah yang diartikan sebagai kepemimpinan agama dan politik dan sekaligus disandang oleh faqih (ahli hukum agama).

Sebagai sistem agama yang mengamalkan hukum Tuhan dan yang mendapat pengawasan dari para ahli hukum agama (*faqih*), menurut pendapat Khomeini, sistem islam akan mengungguli sistem pemerintahan yang tidak adil di dunia ini.⁴² Keyakinan yang mendalam tentang keterkaitan erat antara agama dan politik, menjadi salah satu landasan utama bagi keteguhan Imam Khomeini dalam mengembangkan konsep “pemerintahan islam yang dipimpin oleh ulama”. Menurutnya, Negara islam akan menjamin keadilan sosial, demokrasi

⁴² *Ibid*, hlm. 161

yang sebenarnya dan kemerdekaan murni dari imperealisme. Islam dan pemerintahan islam adalah fenomena ilahi yang penggunaannya menjamin kebahagiaan manusia didunia dan di akhirat.⁴³

Seperti yang dikatakan Enayat Hamid, kontribusi paling berani Imam Khomeini untuk wacana modern mengenai negara islam adalah penegasannya bahwa esensi Negara seperti itu bukanlah konstitusinya. Pada kenyatannya bukan juga komitmen penguasaannya untuk mengikuti syari'ah, namun kualitas pemimpinya. Khomeini beranggapan bahwa kualitas khusus ini hanya dapat dipenuhi oleh *Faqih*.⁴⁴

Khomeini mensyaratkan setidaknya ada tiga kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa, yaitu; *kafa'ah*, (memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam pemerintahan), '*adalah* (bersifat adil yaitu sangat terpuji Imam dan moralnya), dan *faqahah* (berpengetahuan terutama mengenai ketentuan dan aturan islam).

⁴³ Khomeini, *Op. Cit*, hlm. 130

⁴⁴ Yamani, *Filsafat, Op. Cit*, hlm. 124

Jika seseorang memiliki kualitas diatas yaitu mempunyai kemampuan di pemerintahan, menguasai hukum dan bersikap adil, maka menurut Imam Khomeini, orang itu memiliki otoritas Nabi dan setiap orang wajib mentaatinya.

Selain persyaratan faqih di atas, salah satu hal yang penting yang perlu kita ketahui dalam konsep *Wilayatul al-Faqih*, otoritas dan perwalian dari para faqih adalah tugas sosial yang didelegasikan kepada mereka. Konsekuensinya, hal itu tidak akan menaikkan status mereka dari sisi kemanusiaan atau menurunkan status masyarakat yang mengakui perwalian dari *faqih* yang adil dan kafabel.⁴⁵

3. Demokrasi dalam pandangan Khomeini

Berbagai macam bentuk pemerintahan menjadi perdebatan setiap negara untuk menuju perubahan yang lebih baik. Demokrasi adalah sebuah tatanan pemerintahan yang menempatkan kedaulatan di tangan seluruh rakyat, atau sebagian besar rakyat, sehingga warga yang menjadi magistrate (raja) lebih

⁴⁵ Hamid Algar, *Islam dan Revolution*, Mizan Press, Bandung, 1981, hlm. 62

banyak daripada warga biasa dan swasta. Dewasa ini bentuk pemerintahan demokrasi mayoritas diterapkan di negara-negara Barat dan disebarluaskannya ke negara-negara timur. Banyak negara muslim yang akhirnya mengadopsi sistem demokrasi.

Imam Khomeini mengungkapkan pandangannya tentang sistem pemerintahan akan perlunya partisipasi rakyat dalam memilih para pemimpin. Dalam wasiatnya yang terakhir untuk rakyat Iran.⁴⁶ Dia mengingatkan bahwa merupakan tanggung jawab yang berat bagi rakyat untuk memilih para ahli dan wakil yang akan duduk sebagai pemimpin atau dewan kepemimpinan. Imam Khomeini menekankan akan pentingnya posisi rakyat dalam pemerintahan dan negara. Namun demikian, kekuasaan rakyat, bukanlah kekuasaan yang mutlak, karena kekuasaan rakyat dibatasi oleh kekuasaan yang sesungguhnya adalah undang-undang dan aturan-aturan islam (ilahiah).

Negara, menurut Imam Khomeini adalah instrument bagi pelaksanaan undang-undang Tuhan

⁴⁶ Yamani, *Op. Cit.*, hlm. 135

di muka bumi. Tidak seperti dalam negara demokrasi (murni), pada dasarnya dalam negara Islam, hanya ada sedikit hak suatu negara (yaitu lembaga legislatif, sebagai wakil rakyat) untuk membuat undang-undang. Karena Otoritas membuat undang-undang dan kedaulatan ada di tangan Allah. Memberikan kepada rakyat hak untuk membuat undang-undang, selain bertentangan dengan ajaran Islam juga hanya akan memaksa negara untuk menerima perundang-undangan yang boleh jadi buruk tetapi merupakan kemauan rakyat, ataupun menolak perundang-undangan yang baik hanya karena bertentangan dengan kehendak rakyat.⁴⁷

Dalam beberapa pemikiran politiknya, Imam Khomeini tampaknya mengkritisi demokrasi Barat yang justru berkembang di dunia Timur. Menurut Imam Khomeini demokrasi Barat telah merusak dunia Timur, khususnya dunia Islam. Untuk itu umat Islam harus mengajarkan kepada orang-orang Barat tentang makna demokrasi yang sebenarnya. Ia menawarkan model baru demokrasi yang dilandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 117

menyebut "demokrasi sejati". Bagi Imam Khomeini, yang dimaksud dengan demokrasi sejati adalah Islam. "inilah demokrasi. Bukan berasal dari Barat, yang sangat kapitalis, bukan pula demokrasi yang diterapkan di timur, yang telah melakukan penindasan kepada rakyat jelata.

Dalam penjelasannya Imam Khomeini menegaskan, bahwa rakyat memiliki otoritas dalam mewujudkan pemerintahan. Dengan kata lain, ia menganggap bahwa pemerintahan sebagai perwujudan dari kehendak rakyat. Partisipasi rakyat dalam penentuan sebuah kepemimpinan sangat dijunjung tinggi oleh Imam Khomeini. Namun demikian, pada satu sisi rakyat memang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan pemimpinnya, pada sisi lain, Imam Khomeini menekankan agar dalam penentuan pilihan pemimpinnya, rakyat memegang teguh ajaran-ajaran Islam.

Menurut Imam Khomeini, penyelenggaraan pemerintahan, penanggungjawab pelaksanaan hukum dan pengelolaan masyarakat harus komitmen menjaga dan menjalankan hukum-hukum agama. Maka dari itu, pemerintahan Islam ialah

pemerintahan hukum Tuhan atas rakyat. Namun demikian, Imam Khomeini berpandangan meskipun kekuasaan yang ideal menurutnya dipegang oleh kaum filusuf fuqaha, namun ia sangat menolak jika menggunakan cara-cara pemaksaan. Sebab menurutnya "Kita tidak hendak membenarkan cara itu sehingga kita jadi diktator. Tuhan dan Nabi Tidak pernah memberikan hak demikian itu kepada kita."⁴⁸

Adapun pendapat Imam Khomeini terkait pemilihan kepala-kepala pemerintahan dan wakil-wakil di lembaga perwakilan adalah sebagai berikut:

wali faqih adalah seorang individu yang memiliki moralitas (akhlak), patriotisme, pengetahuan, dan kompetensi yang sudah diakui oleh rakyat. Rakyat sendirilah yang memilih figure mana yang sesuai dengan criteria semacam itu. Rakyat sendirilah, sekali lagi, yang harus mengelola urusan-urusan administratif dan bidang-bidang kerja yang serta urusan-urusan lain dalam pemerintahan mereka. Rakyat berhak memilih sendiri presiden mereka, dan memang sudah semestinya demikian. Sesuai dengan hak asasi manusia, anda semua, rakyat, harus menentukan nasib anda sendiri. Majelis

⁴⁸ Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern*, Rausan Fikr. Jogjakarta, 2007, hlm. 111

(parlemen Iran) menempati posisi tertinggi di atas semua institusi yang lain, dan majelis ini tidak lain merupakan pelembagaan kehendak rakyat.⁴⁹

Dalam kesempatan lain Imam Khomeini menegaskan bahwa kedaulatan ada di tangan Tuhan atas rakyat, dan menolak konsep bahwa kedaulatan ada di tangan sekelompok orang tertentu (elit) dalam masyarakat, Pemilihan umum tidaklah dibatasi pada sekelompok tertentu dalam masyarakat entah itu kelompok ulama, partai politik, atau yang lain-tetapi berlaku untuk seluruh rakyat. Nasib rakyat ada di tangan mereka sendiri. Dewasa ini hak pilih ada di tangan rakyat. Dalam pemilihan umum, semua warga negara adalah setara satu sama lain, entah itu presiden, perdana menteri, petani, pemilik tanah, atau pedagang. Dengan kata lain, setiap orang tanpa kecuali berhak atas satu suara.

Pada titik ini Imam Khomeini memilih demokrasi bukan sebagai doktrin atau ideologi, tetapi sebatas cara dan sistem bagaimana hukum Tuhan dan pelaksanaannya dapat berkuasa serta efektif secara

⁴⁹ Yamani, *Op. Cit.*, hlm. 136

damai, seiring kebebasan karuniawi manusia. Sebab menurut Imam Khomeini, nasib selamat atas celaka suatu bangsa ada di tangan mereka, mereka bebas. Akan tetapi manakala mereka memilih hukum Islam dan wali faqihnya mereka harus komitmen pada pilihan ini, yakni patuh dan menerima kebebasannya diatur oleh hukum dan wali faqihnya.

Dari pendapatnya di atas, Imam Khomeini mempertegas bahwa meskipun seorang pemimpin (wali-faqih) secara de jure memiliki kewenangan untuk memerintah, tetapi ia juga memerlukan suara dan kehendak rakyat, untuk dapat menjadi wali, berkuasa dan mengaktifkan kewenangannya secara praktis. Dengan begitu, wali faqih yang berkuasa, akan mendapatkan kekuatan legitimasinya dari dua sisi vertikal, dari Tuhan dan dari rakyat, sebesar jarak antara langit dan bumi.⁵⁰

⁵⁰ Satori, *Op, Cit.* hlm. 113